

SYAMSU A. KAMARUDDIN

Mahasiswa dan Perilaku Berkarakter: Studi Sosiologis terhadap Pendidikan Karakter di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UVRI Makassar, Sulawesi Selatan

RESUME: Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan perilaku yang berkarakter adalah para peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa, harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter dan akhlak mulia. Di lingkungan pendidikan tinggi, pendidikan perilaku yang berkarakter untuk mahasiswa belum banyak dilakukan secara formal. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat sebagai ide awal, untuk ditindaklanjuti, dalam bentuk rancangan kegiatan yang diderivasi dari kurikulum yang interaktif, yang mengarahkan mahasiswa pada perilaku yang berkarakteristik baik. Pendidikan perilaku berkarakter pada dasarnya tetap harus merujuk pada visi dan misi perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan orientasi dua hal dalam proses perilaku karakter mahasiswa, yaitu: (1) perilaku manusiawi atau humanistik dari individu mahasiswa tersebut; dan (2) ciri khas lembaga pendidikan, seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang merancang perilaku mahasiswanya untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang berkarakter dan siap pakai. Dalam tulisan ini, kedua aspek tersebut coba digagas dengan mengacu pada beberapa tulisan lain. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa lahirnya satu rancangan kurikulum berbasis sosiologis yang paten, sebagai rujukan awal, dapat mempelopori program pengembangan perilaku berkarakter pada level perguruan tinggi di Indonesia.

KATA KUNCI: Pendidikan karakter, kurikulum, mahasiswa, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, pendekatan sosiologis, dan perilaku manusiawi.

ABSTRACT: "Students and Character Behavior: Sociological Studies on Character Education in the Faculty of Education and Teacher Training UVRI Makassar, South Sulawesi". Building a nation's character takes a long time and should be done on an ongoing basis. One of the efforts to realize the behavior of character education is the students, both the student in primary and secondary education and the student in tertiary education, must be provided with special education that brings the core mission of the character building and noble character. In the higher education environment, the behavior of character education for students has not been done formally. Therefore, this paper made the initial idea, to be implemtened, in the form of design activity derived from interactive curriculum, which directs students on good behavior characterized. Education on character behavior should essentially remain refer to the vision and mission of the college. This shows the orientation of two things in the process of students character behavior, namely: (1) humane or humanistic behavior of individual students; and (2) the hallmark of educational institutions, such as the Faculty of Education and Teacher Training, which is designing the behavior of its students to become the educators who have good character and ready to use. In this paper, these two aspects are trying conceived with reference to some of the other studies. The finally result suggests that the birth of curriculum design based on sociological patent, as the initial referral, is able to spearhead the development program of character behavior at the level of higher education in Indonesia.

KEY WORD: Character education, curriculum, students, faculty of education and teacher training, sociological approach, and human behavior.

PENDAHULUAN

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada perilaku manusia Indonesia, seperti perilaku jujur, perilaku santun, dan perilaku kebersamaan.

Semua perilaku yang luntur itu cukup menjadi keprihatinan. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang dibanggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu

Dr. Syamsu A. Kamaruddin adalah Dosen Senior di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) Makassar, Jalan Baruga Raya, Kampus UVRI II, Antang, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat email: syamsukamaruddin@gmail.com

upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, yang harus menitikberatkan pada penerapan pendidikan karakter.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter atau akhlak mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, seperti diamanatkan oleh UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik, yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di semua jenjang merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus, yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.

Universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan pendidikannya, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, semakin singkatnya waktu studi serta mahalanya biaya pendidikan, mendorong para mahasiswa menjadi manusia yang pragmatis dalam mencapai cita-cita mereka.

Kegiatan akademik sangat menuntut konsentrasi mahasiswa, sehingga porsi bagi kegiatan-kegiatan sosial menjadi semakin sedikit. Dorongan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama sangat kurang, padahal hal ini sangat penting dalam

pembentukan karakter. Berdasarkan observasi singkat kepada para alumni, ditemukan bahwa banyak alumni yang ternyata tidak siap terjun ke dunia kerja. Daya tahan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tekanan pekerjaan sering dikeluhkan sebagai kendala utama yang menghambat pengembangan karir.

Secara objektif, kondisi kemahasiswaan di FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan sangat kaya dengan latar belakangnya. Secara etnik, profil mahasiswa lebih banyak didominasi oleh mereka yang berasal dari Kabupaten Toraja dan Toraja Utara, Luwu (Sulawesi Selatan) Ambon (Maluku), Ternate (Maluku Utara), Bima (Nusa Tenggara Barat), dan Flores (Nusa Tenggara Timur). Sisanya berasal dari wilayah terdekat sekitar Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Kondisi ini, pada satu sisi, memberikan dampak positif terhadap keragaman interaksi antar mahasiswa; dan, pada bagian lainnya, berdampak negatif berupa terjadinya benturan antar etnik.

Menyadari bahwa karakter individu tidak bisa dibentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan saja, maka kurikulum yang berorientasi pembinaan karakter yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam perkuliahan, dimana proses tersebut juga melibatkan dosen, karyawan, dan lembaga lain didalam universitas, menjadi sangat urgen keberadaannya.

ACUAN TEORITIK

Pertama, Pendidikan Karakter di Negara Lain. Pendidikan karakter di beberapa negara dimulai sejak pendidikan dasar, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis betul-betul memiliki efek positif dalam pencapaian akademis (Sudrajat, 2014).

Pemerintah Amerika Serikat sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan di tiap-tiap negara bagian yang memberikan

porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika Serikat yang bisa diperoleh. Kebanyakan, program-program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada *experiential study*, sebagai sarana pengembangan karakter siswa (Kolb, 1984).

Dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk dari *Kingwood Middle School* di Humble, Texas, Amerika Serikat membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum *Lessons in Character*. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka itu telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staf sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (dalam Brooks, 2005).

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter. Hal itu dikemukakan oleh L. Li, sebagai berikut:

Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society (Li, 2005).

Terjemahan:

Melalui reformasi sistem pendidikan, sangat penting untuk diingat bahwa reformasi adalah untuk tujuan mendasar mengubah setiap warga negara menjadi seorang pria atau wanita berkarakter dan memupuk anggota masyarakat agar lebih konstruktif.

Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina, yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas. Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang mempunyai pemahaman komprehensif

dan mendalam tentang pendidikan, menenkankan tentang bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada hafalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian (dalam Li, 2005).

Sebagai hasilnya, Cina yang relatif baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya – akibat Revolusi Kebudayaan yang dijalankan oleh Mao Ze Dong pada akhir tahun 1960-an – bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi negara yang maju. Presiden Jiang Zemin sendiri pernah mengumpulkan semua anggota Politbiro, khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia, seperti aspek kognitif atau intelektual, karakter, estetika, dan fisik atau atletik (Li, 2005).

Kedua, Urgensi Pendidikan Perilaku Berkarakter. Terminologi “pendidikan perilaku berkarakter” mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, dan kemudian disusul dan disempurnakan dalam buku berikutnya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku-buku itu, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter, menurut Kevin Ryan & Karen E. Bohlin (2003), mengandung tiga unsur pokok, yaitu: mengetahui kebaikan atau *knowing the good*, mencintai kebaikan atau *loving the good*, dan melakukan kebaikan atau *doing the good*. Pendidikan perilaku berkarakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan perilaku karakter ini membawa misi yang

sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Mengenai Definisi Karakter. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, karakter adalah "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" atau disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dalam cara yang baik secara moral. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" atau karakter terkandung didalamnya memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: mengetahui, merasakan, dan melakukan tindakan moral (Lickona, 1991:51). Menurut Thomas Lickona (1991), karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-karma, budaya, dan adat-istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Selanjutnya, mengenai karakter, T.A. Hill mengemukakan sebagai berikut:

Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation (Hill, 2005).

Terjemahan:

Karakter menentukan pikiran dan tindakan pribadi seseorang. Karakter yang baik adalah

motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi dari perilaku, dalam setiap situasi.

Pendidikan perilaku berkarakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku berkarakter yang menjadi acuan adalah seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character*, yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition: A Project of the Joseph Institute of Ethics* (dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, 15/1/2014).

Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal; (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian, baik terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar; (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; serta (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (<http://charactercounts.org/sixpillars.html>, 15/1/2014).

Iklim atau suasana kampus yang tercipta dalam lingkungan merupakan tempat berlangsungnya berbagai aktivitas. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah-laku manusia. Untuk membangun karakter yang dikehendaki, maka merupakan keharusan untuk mengkondisikan lingkungan dan suasana yang kondusif atau mendukung, sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Penciptaan kondisi (*conditioning*), seperti suasana religius yang

dapat mendorong terbangunnya karakter mahasiswa, harus diciptakan dan dilakukan secara berkesinambungan, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai, dan perilaku yang baik.

Perilaku yang baik, seperti kejujuran, sopan-santun, disiplin, empati, dan sebagainya, harus disosialisasikan melalui berbagai media kampus dan dicontohkan atau dilaksanakan secara serius, terutama oleh para penyelenggara kampus. Bahkan, jika memungkinkan diikuti pula oleh pemberian *reward* (penghargaan) terhadap yang konsisten melaksanakannya. Komponen instrument atau alat untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, diantaranya, adalah tenaga pendidikan, kurikulum, dan aktivitas peserta didik itu sendiri.

Dari sisi tenaga kependidikan, khususnya dosen, disamping dapat digolongkan sebagai aktor lingkungan, dosen juga dapat dikategorikan sebagai alat pendidikan karena merupakan *role model* atau panutan bagi para mahasiswa.

Dari aspek kurikulum dan materi, pendidikan karakter dapat diposisikan sebagai mata kuliah tersendiri dan dapat pula diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan moral, etika, akhlak, norma, atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dijabarkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak berada hanya di tataran kognitif, tetapi menyentuh pula aspek penghayatan dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang dihadapi oleh para mahasiswa di lingkungan masyarakat.

Berbagai aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh peserta didik itu sendiri, atau dalam hal ini mahasiswa, yang ditunjang oleh penyelenggara kampus, dapat membantu mereka agar berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat masing-masing mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pula dapat mengembangkan perilaku mahasiswa yang berkarakter, seperti perilaku

berinteraksi dengan baik, perilaku jujur, disiplin, memiliki tanggung jawab sosial, empati, dan menghargai orang lain (Ma'ruf, 2012:7-8).

PEMBINAAN PERILAKU MAHASISWA BERKARAKTER

Pembinaan perilaku berkarakter bagi mahasiswa di lingkungan PT (Perguruan Tinggi) berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam rangka pembentukan karakter mahasiswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan institusi pendidikan, sekarang lagi digalakkan pembentukan kultur sekolah atau perguruan tinggi. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah atau kampus.

Pengalaman Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) dalam membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun *aqidah* (keyakinan) mereka selama kurang-lebih 13 tahun, yakni ketika Nabi Muhammad masih berdomisili di Mekkah. Selanjutnya, selama kurang-lebih 10 tahun, Nabi Muhammad melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan *syariah* (hukum Islam) untuk membekali *ibadah* dan *muamalah* mereka sehari-hari. Dengan modal *aqidah* dan *syariah*, serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi Muhammad, masyarakat madani yang berakhlak mulia berhasil dibangun oleh Nabi, yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 (Lings, 2010).

Sementara itu, Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia, dimana dia menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Michele Borba menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues that Kids to Do the Right Thing* (2001), dan telah

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi* (2008).

Kecerdasan moral, menurut Michele Borba, adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang itu menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik (Borba, 2008:4).

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak, disimpulkan oleh Michele Borba menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan (Borba, 2008). Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba (2008) ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Dalam pada itu, Howard Kirschenbaum, dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas, karakter atau akhlak mulia di sekolah, yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: (1) *inculcating values and morality* atau penanaman nilai-nilai dan moralitas; (2) *modeling values and morality* atau pemodelan nilai-nilai dan moralitas; (3) *facilitating values and morality* atau memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas; (4) *skills for value development and moral literacy* atau keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; serta (5) *developing a values education program* atau mengembangkan program pendidikan nilai (Kirschenbaum, 1995).

Dari pendapat Howard Kirschenbaum

(1995) itu maka semua guru atau dosen, bersama-sama dengan sekolah, perlu meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa/mahasiswa melalui pemaksimalan peran tenaga pengajar/dosen.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu: inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial (Zuchdi, 2008:46-50). Dia menambahkan bahwa untuk ketercapaian program pendidikan nilai, atau pembinaan karakter, perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerut (Zuchdi, 2008:55).

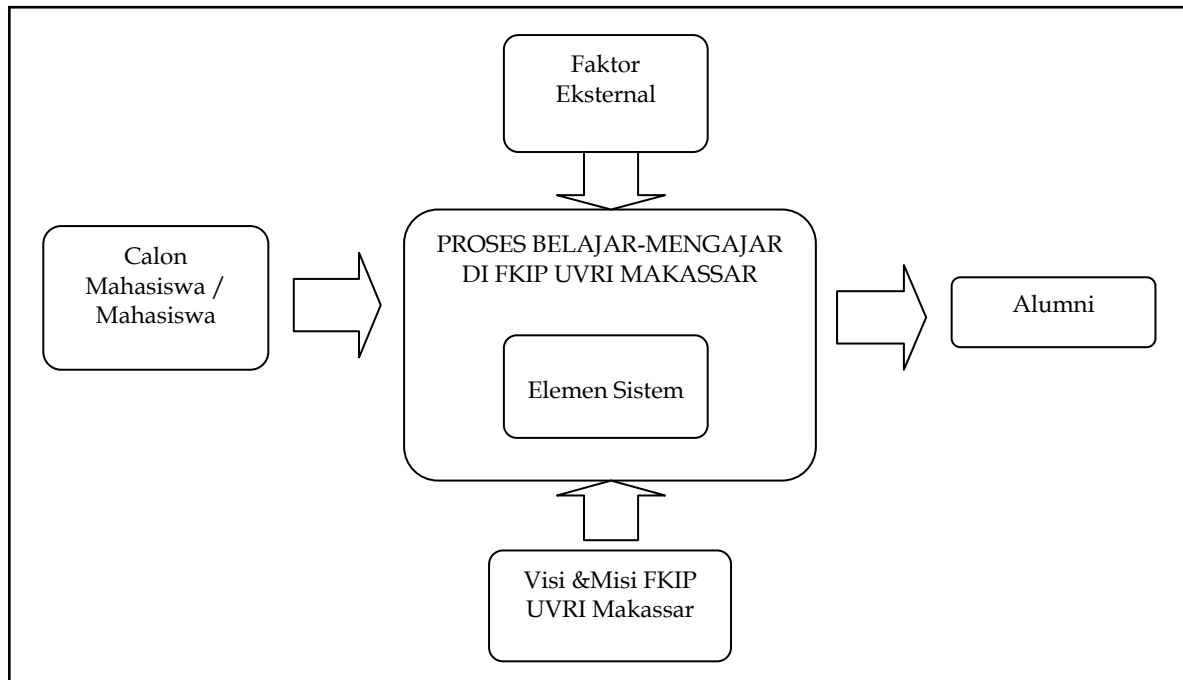
PROFIL FKIP UVRI MAKASSAR

Pertama, Pendidikan Perilaku

Berkarakter. Proses pendidikan perilaku berkarakter di FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan selama ini belum banyak menyentuh pembinaan karakter mahasiswa. Pendidikan di PT (Perguruan Tinggi), pada umumnya, hanyalah beberapa tahun saja sebelum mahasiswa masuk ke dunia kerja, sehingga pendidikan dasar dan menengah yang seharusnya lebih banyak berperan dalam pendidikan perilaku berkarakter.

Sayangnya, pendidikan perilaku berkarakter di tingkat dasar sampai menengah, di sekolah-sekolah di Indonesia, belum betul-betul mendapat tempat dibandingkan dengan pendidikan akademis. Masih banyak sekolah, yang walaupun menyadari bahwa karakter itu penting, belum melakukan pembinaan secara serius untuk mengembangkan perilaku berkarakter yang positif. Hal ini mengakibatkan *input* yang diterima oleh PT bukanlah mahasiswa yang siap untuk dididik karakternya.

Di tengah segala kekurangan dan hambatan yang ada, FKIP UVRI Makassar tetap mencoba menyusun kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi



Bagan 1:
Proses Belajar-Mengajar di FKIP UVRI Makassar

akademis dan juga perilaku berkarakter bagi mahasiswanya. Pendidikan perilaku berkarakter di FKIP UVRI Makassar lebih dikenal dengan nama *Soft Skill Development*.

Bagan 1 adalah garis besar proses pendidikan di FKIP UVRI Makassar. Masukan adalah calon mahasiswa dan mahasiswa di FKIP UVRI Makassar. Dengan beragam latar belakang, motivasi, dan kemampuan mahasiswa melalui proses belajar-mengajar yang berdasarkan nilai-nilai kultur lokal. Sebagai keluaran yang diharapkan adalah alumni yang memiliki kompetensi dan karakter yang baik.

Elemen sistem yang berpengaruh terhadap keluaran di salah satu Jurusan di FKIP UVRI Makassar adalah: (1) Fakultas: Dekan, Wakil Dekan, dan Petugas Administrasi; (2) Jurusan: Ketua Jurusan; (3) Program Studi: Ketua Prodi dan Sekretaris; (4) Dosen; (5) Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Senior; serta (6) Lembaga Kemahasiswaan, baik internal maupun eksternal.

Secara umum, rencana pengembangan karakter di FKIP UVRI Makassar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) *Tahap*

Awal, dimana pengembangan karakter menekankan pada kesadaran perubahan status mahasiswa dari kehidupan siswa menjadi mahasiswa yang memiliki serangkaian konsekuensi dan perilaku bertanggungjawab kedewasaan; (2) *Tahap Madya*, dimana tahapan ini menekankan pada proses belajar secara mandiri dari mahasiswa, melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan mengembangkan kepekaan mereka; serta (3) *Tahap Akhir*, dimana pada tahap ini proses pengembangan lebih difokuskan pada profil lulusan yang diharapkan oleh standar pendidikan atau standar dunia kerja.

Baik tahap awal, tahap madya, maupun tahap akhir tersebut, pengembangan perilaku berkarakter yang dilakukan senantiasa mengacu pada 6 karakter yang telah disebutkan dan pelaksanaannya akan melibatkan elemen-elemen sistem di atas. Keenam jenis karakter yang dimaksud adalah: (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal; (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak

Tabel 1:
Hasil Pengukuran Perilaku Berkarakter Mahasiswa FKIP UVRI Makassar Tahun 2012

No.	Karakteristik Perilaku	Angkatan		
		2010	2011	2012
1.	<i>Trustworthiness</i> : integritas, jujur, loyal.	80	89	91
2.	<i>Fairness</i> : berpikir terbuka, tidak memanfaatkan orang lain.	89	93	98
3.	<i>Caring</i> : peduli lingkungan dan orang lain.	53	55	60
4.	<i>Respect</i> : hargai atau hormati orang lain.	54	54	75
5.	<i>Citizenship</i> : sadar hukum dan lingkungan.	50	59	66
6.	<i>Responsibility</i> : disiplin, tanggung jawab, berbuat baik.	78	85	88
Total Skor		404	435	478
Rata-rata		67.33	72.5	79.66

suka memanfaatkan orang lain; (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian, baik terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar; (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; serta (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, 15/1/2014).

Kedua, Identifikasi Perilaku Berkarakter bagi Mahasiswa. Materi pengembangan perilaku berkarakter, yang akan dijadikan tujuan dalam program ini, ditentukan berdasarkan hasil identifikasi karakter mahasiswa. Karakter adalah variabel yang sangat sulit diukur, bahkan dengan alat psiko-tes sekalipun. Bagaimanapun juga, untuk dapat merancang suatu program pembinaan karakter dengan tepat, harus dilakukan pengukuran terhadap karakter mahasiswa.

Sebuah perangkat psiko-tes untuk mengukur karakter mahasiswa, sesuai dengan *Six Pillars of Characters*, sudah pernah dirancang oleh Hendra & M. Fransisca (2003), dan perangkat yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran. Alat ini telah dirancang untuk memberikan gambaran karakter individu menurut *Six Pillar Characters*, seperti telah dijelaskan

di atas, yaitu: *Trustworthiness* (integritas, jujur, loyal); *Fairness* (berpikir terbuka, tidak memanfaatkan orang lain); *Caring* (peduli lingkungan dan orang lain); *Respect* (hargai atau hormati orang lain); *Citizenship* (sadar hukum dan lingkungan); dan *Responsibility* (disiplin, tanggung jawab, berbuat baik).

Hasil atau *output* dari tes ini adalah nilai Rendah, Sedang, dan Tinggi untuk masing-masing karakter setiap mahasiswa. Hasil ini akan dibobotkan dan diperoleh total skor tiap karakter untuk keseluruhan mahasiswa yang diuji.

Mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan yang dites berjumlah 300 orang, yang mewakili masing-masing Program Studinya sebanyak 10 orang dari 5 Program Studi, yaitu: Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan PKn (Pancasila dan Kewarganegaraan), serta Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dimulai dari Angkatan 2010, Angkatan 2011, dan Angkatan 2012.

Tabel 1 menggambarkan bahwa pada para mahasiswa Angkatan 2010, nilai rata-rata perolehan mereka lebih rendah dibandingkan Angkatan 2011 dan Angkatan 2012. Ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa Angkatan 2010 sudah mengalami kompleksitas perilaku berkarakter selama 3 tahun menempuh perkuliahan, sedangkan mahasiswa Angkatan 2011 dan, lebih-lebih, mahasiswa Angkatan 2012 tergolong masih baru di lingkungan intelektual kampus

sehingga warna “SMA (Sekolah Menengah Atas)” dianggap masih ada dan berpengaruh pada perilaku karakter mereka yang masih “murni” dan belum banyak berinteraksi dengan budaya intelektual kampus.

Dari data tabel 1 juga diketahui secara umum bahwa untuk mahasiswa tiap angkatan, yang diuji, mempunyai kecenderungan nilai yang rendah untuk perilaku berkarakter *Caring* (peduli lingkungan dan orang lain), *Respect* (hargai atau hormati orang lain), dan *Citizenship* (sadar hukum dan lingkungan). Maka, ketiga *point* karakter inilah yang dijadikan acuan dalam menyusun materi dalam program pembinaan karakter mahasiswa tiap Angkatan.

Ketiga, Pelaksanaan dan Evaluasi. Penyusunan kurikulum pengembangan perilaku berkarakter yang sistematis dan terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan di FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang. Setelah program dilaksanakan, maka harus dilakukan evaluasi kegiatan dan pengukuran untuk menilai efektivitas dari program yang sudah dilakukan.

Kesulitan yang dihadapi dalam hal ini adalah, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perilaku yang berkarakter berkembang melalui sebuah proses, bukan hanya *event* yang berpengaruh sesaat saja. Oleh karena itu, tentunya tidak valid jika tes karakter kembali diterapkan sesaat setelah program selesai dijalankan. Secara jangka panjang, parameter yang dapat menjadi indikator manfaat pengembangan karakter bagi FKIP UVRI Makassar disesuaikan dengan strategi Program Studi yang ada.

Pendidikan perilaku berkarakter melalui kurikulum sangat penting bagi pertumbuhan perilaku individu agar menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini, khususnya mahasiswa. Namun, bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan perilaku berkarakter, maka Perguruan Tinggi juga merasa tidak perlu

untuk menyelenggarakannya. Justru, pendidikan karakter tetap sangat perlu di Perguruan Tinggi.

Penting bagi Perguruan Tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembinaan perilaku berkarakter agar lulusannya menjadi insan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Keinginan FKIP UVRI Makassar untuk membina perilaku berkarakter mahasiswa telah dituangkan kedalam rencana strategisnya dan perancangan program yang sistematis dan terintegrasi.

Hasil dari program ini memang tidak dapat langsung merubah perilaku mahasiswa yang berkarakter, namun diharapkan akan memberikan warna positif dalam suasana perkuliahan. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan perilaku berkarakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus-menerus.

Pembudayaan perilaku berkarakter, atau akhlak mulia, perlu dilakukan dan terwujudnya perilaku berkarakter (akhlak) mulia, yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan, sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan perilaku yang bertanggungjawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Pendidikan perilaku berkarakter merupakan upaya pengembangan pendidikan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan

suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri, baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Pendidikan perilaku berkarakter pada dasarnya tetap harus merujuk pada visi dan misi Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan orientasi dua hal dalam proses perilaku karakter mahasiswa, yaitu: (1) perilaku manusiawi atau humanistik dari individu mahasiswa tersebut; dan (2) ciri khas lembaga pendidikan, seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang merancang perilaku mahasiswanya untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang berkarakter dan siap pakai. Hasil akhir dari studi ini menunjukkan bahwa lahirnya satu rancangan kurikulum berbasis sosiologis yang paten, sebagai rujukan awal, dapat memelopori program pengembangan perilaku berkarakter pada level perguruan tinggi di Indonesia.

Bibliografi

- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, terjemahan oleh Lina Jusuf.
- Brooks, D. (2005). "Increasing Test Score and Character Education: The Natural Connection". Tersedia [online] juga di <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf> [diakses di Kota Makassar, Indonesia: 15 Januari 2014].
- Hendra & M. Fransisca. (2003). "Identifikasi Karakter Mahasiswa Teknik Industri Universitas Kristen Petra dan Harapan Industri terhadap Karakter dan *Non-Technical Skill* Lulusan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra.
- Hill, T.A. (2005). "Character First!". Tersedia [online] juga dalam <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf> [diakses di Kota Makassar, Indonesia: 15 Januari 2014].
- Artikel "The Six Pillars of Character". Tersedia [online] juga dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html> [diakses di Kota Makassar, Indonesia: 15 Januari 2014].
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Li, L. (2005). *Education for 1.3 Billion*. Beijing: Pearson Education and China, Foreign Language Teaching & Research Press.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, and Aucland: Bantam Books.
- Lings, Martin. (2010). *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Penerbit Serambi, terjemahan.
- Ma'ruf, Hidayat. (2012). "Membangun Mahasiswa yang Berkarakter". *Makalah* disampaikan dalam Acara Pembukaan Kuliah Semester Ganjil, Tahun Akademik 2012/2013 di Auditorium IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Antasari di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada hari Rabu, tanggal 5 September.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (2003). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. New York: Jossey-Bass.
- Sudrajat, Ajat. (2014). "Mengapa Pendidikan Karakter?". Tersedia [online] juga di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf> [diakses di Kota Makassar, Indonesia: 15 Januari 2014].
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.